

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kabupaten Tulungagung

Merujuk pada sejarah Kabupaten Tulungagung diterangkan pada tanggal 18 November 1205 M dimana tercatat dalam Prasasti Lawanda dengan Candra Sengkala “ *sukrasuklapaksa mangga siramasa*” yang dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2003. Yang mana prasasti tersebut diberikan oleh Raja Daha Kertajaya atas kesaktian masyarakat Thani Lawadan ketika terjadi serangan musuh dari timur daha.³⁰

Asal muasal Tulungagung sendiri terdapat dua versi yang pertama Kabupaten Tulungagung berasal dari kata ‘ pitulungan agung’ (pertolongan yang agung). Nama yang berasal dari seorang pemuda dari gunung wilis bernama joko baru mengeringkan sumber air di ngrowo (Kabupaten Tulungagung tempo dulu) dengan menyumbat semua sumber air tersebut dengan lidi dari sebuah pohon enau atau aren. Joko baru dikasihkan sebagai pemuda yang dikutuk menjadi ular oleh ayahnya, orang

³⁰ Sejarah Kabupaten Tulungagung, diakses melalui situs website pemerintahan Daerah Kabupaten Tulungagung, <http://tulungagung.go.id/?page-id=> pada hari jumat tanggal 27-09-2021 pukul 09.00 WIB

sekitar kerap menyembut dengan baru klinting. Ayahnya mengatakan bahwa untuk kembali menjadi manusia sejati, joko baru harus mampu melingkar tubuhnya di gunung wilis. Namun, malang menyimpannya karena tubuhnya hanya kurang sejengkal untuk dapat melingkar sempurna. Alhasil joko baru menjulurkan lidahnya. Disaat bersamaan lidah joko baru yang berwujud ular dipotong lidahnya oleh ayahnya. Dengan ajaib lidah tersebut berubah wujud menjadi tombak sakti yang hingga saat ini dipercayai sebagai *gaman* atau senjata sakti, tombak yang masih disimpan dan dirawat hingga saat ini oleh masyarakat sekitar.

Meskipun versi kedua nama Tulungagung berasal dari dua kata, yaitu Tulung dan Agung, Tulung diartikan sebagai sumber dan agung diartikan besar. Dalam pengertian orang Jawa, Tulungagung merupakan daerah yang memiliki banyak sumber air. Sebelum penduduk Jepang membangun Bendungan Niyama di selatan Tulungagung, daerah Tulungagung hanya memiliki sumber air dimana-mana. Dulu, karena terlalu banyak sumber air di sana, banyak tempat yang tergenang air, baik di musim kemarau maupun musim hujan.³¹

Dugaan yang kuat mengenai etimologi nama Kabupaten Ini adalah versi ke-dua karena sebelumnya ibu kota Tulungagung

³¹ *ibid*

bertempat tinggal di daerah Kalambret dan di beri nama Kadipaten Ngrowo (Ngrowo di artikan sumber air). Kabupaten Tulungagung beribu kotakan di Kota Tulungagung yang terletak tepat di tengah Kabupaten Tulungagung.³² Kabupaten Tulungagung terbagi dalam 19 Kecamatan, 257 desa, dan 14 kelurahan. Dimana kecamatan tersebut antara lain ; kecamatan nya ; Besuki, Bandung, Pakel, Campurdarat, Tulungagung,, Kalidawir, Pucanglaban, Rejotangan, Ngrantru, Karangrejo, Kauman, Gondang, Pagerwojo, Sendang.

2. Data monografi kependudukan

a. Penduduk

Penduduk Kabupaten Tulungagung menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,45 persen dibanding akhir tahun 2016, yaitu dari 1.026.101 jiwa menjadi 1.037.790 jiwa di tahun 2017, yang terbagi atas laki-laki 502.516 jiwa dan perempuan 528.274 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 976 jiwa/km² . Memang belum terjadi pemerataan penduduk di Kabupaten Tulungagung. Hal ini bisa dilihat adanya kesenjangan tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan. Di satu sisi ada yang tingkat kepadatannya di

³² Badan Pusat Statistik Kab.Tulungagung, Tahun 2017, Hal.23

atas 4.000 jiwa/km² namun di sisi lain ada yang kurang dari 500 jiwa/km².³³

	Kecamatan	Jumlah penduduk (ribu)
		2017
	Besuki	35.182
	Bandung	43.472
	Pakel	50.455
	Campurdarat	57.323
	Tanggunggunung	24.624
	Kalidawir	64.448
	Pucanglaban	22.259
	Rejotangan	73.501
	Ngunut	78.643
	Sumbergempol	67.073
	Boyolangu	82.479

³³ Dinas komunikasi dan informatika kabupaten Tulungagung, Data dan Statistik Umum Kabupaten Tulungagung Tahun 2018

	Tulungagung	66.204
	Kedungwaru	90.345
	Ngantru	55.627
	Karangejo	39.705
	Kauman	49.908
	Gondang	54.612
	Pagerwojo	30.593
	Sendang	44.337
	Tulungagung	1.030.790

Tabel 4.1 jumlah Penduduk tahun 2017

a. Sosial dan Keagamaan

Konflik sosial merupakan konflik yg ada pada rakyat dampak suatu perubahan atau keadaan yg menyebabkan gangguan atau hambatan baik secara eksklusif juga nir eksklusif. Salah satunya merupakan kasus kebodohan & kemiskinan. Pengalaman memperlihatkan bahwa kebodohan & kemiskinan adalah musuh terbesar pada setiap upaya pembangunan suatu bangsa. Keduanya terkait bagaikan 2 sisi mata uang. Kebodohan bisa sebagai asal kemiskinan &

kemiskinan bisa sebagai asal kebodohan. Sumber kebodohan & kemiskinan wajib secepatnya diberantas & sang karenanya juga pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dinyatakan bahwa keliru satu tujuan berbangsa & bernegara merupakan menaikkan kesejahteraan umum, dan mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁴

Berdasarkan data kantor Kementrian Agama Kabupaten Tulungagung mayoritas agama yang dipeluk penduduk di Kabupaten Tulungagung adalah Islam (98,37 persen), diikuti Kristen (0,98 persen), Katolik (0,53 persen), Budha (0,06 persen) dan Hindu (0,08 persen). Pada tahun 2017 ada kenaikan jumlah jamaah haji yaitu dari 919 orang pada tahun 2016 menjadi 1.079 orang pada tahun 2017. Kegiatan keagamaan merupakan sarana untuk syiar agama, dengan harapan masyarakat semakin mengerti dan memahami hal-hal yang dianjurkan dan dilarang dalam agama. Pengikut kegiatan santapan rohani relatif sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran untuk mencari ilmu utamanya ilmu keagamaan. Hal ini juga ditandai dengan munculnya Taman Pendidikan Al Qur' an di wilayah Kabupaten Tulungagung semakin banyak, yang merupakan salah satu fasilitas untuk menuntut ilmu terutama anak-anak.

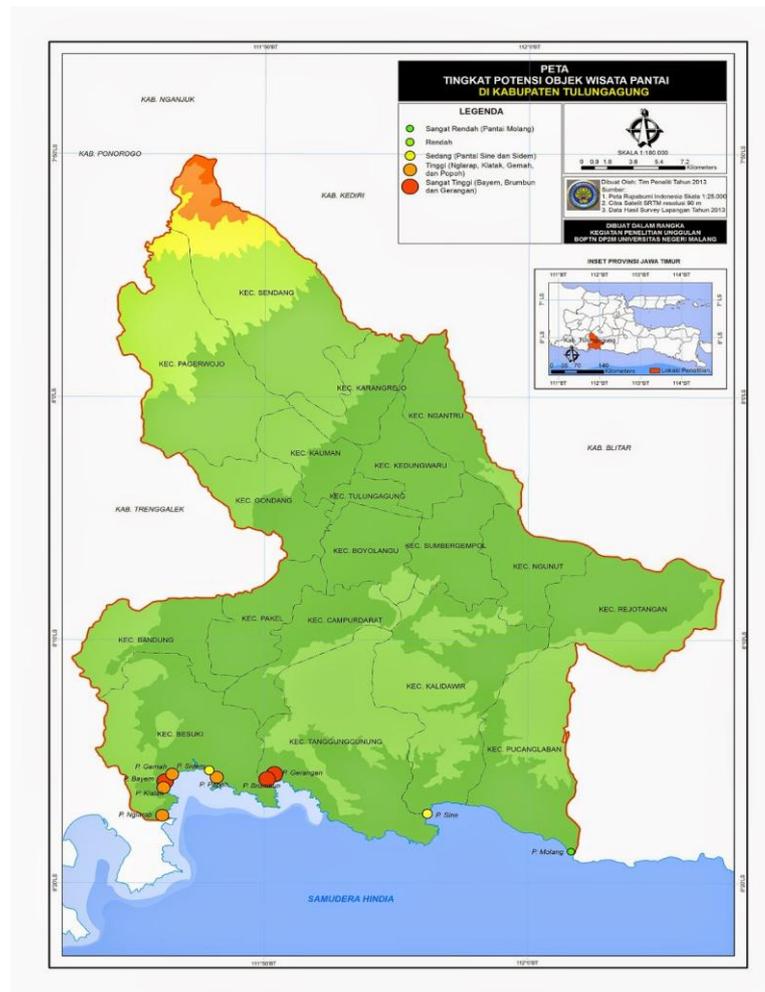
³⁴ ibid

b. Pendidikan

Kegiatan pendidikan yang dicakup banyaknya sekolah, murid, dan guru menurut jenjang/tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA sampai sekolah kejuruan. Di Kabupaten Tulungagung sekarang mulai bermunculan sekolah-sekolah swasta yang menawarkan berbagai fasilitas yang dapat mempengaruhi orangtua untuk menyekolahkan ke sekolah swasta daripada sekolah negeri. Jumlah Sekolah Dasar (SD) swasta sebanyak 56 sekolah pada tahun 2017/2018. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta sebanyak 112 unit, Madrasah Tsanawiyah (MTs) negeri dan swasta sebanyak 39 unit dan Madrasah Aliyah (MA) negeri dan swasta sebanyak 18 unit.³⁵

³⁵ Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Tulungagung, Data Dan Statistik Umum Kabupaten Tulungagung Tahun 2018

3. LOKASI



Gambar 4.1

Peta Kabupaten Tulungagung
(<https://peta-kota.blogspot.com/2017/01/peta-kabupaten-tulungagung.html>)

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi $111^{\circ} 43'$ sampai dengan $112^{\circ} 07'$ bujur timur dan $7^{\circ} 51'$ sampai dengan $8^{\circ} 18'$ lintang selatan. Batas daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten

Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung yang mencapai 1.055,65 Km² habis terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 271 desa/kelurahan.

Batas batas wilayah Kabupaten Tulungagung secara administratif adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara ; Kabupaten Kediri,
- b. Sebelah Selatan ; Samudra Hindia,
- c. Sebelah Timur ; Kabupaten Blitar,
- d. Sebelah Barat ; Kabupaten Trenggalek

B. PAPARAN DATA

Paparan data penelitian ini menjabarkan data hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai “ Kajian Budaya Jamasan Tombak Kyai Upas dan Makna Sarana Mulya di Kabupaten Tulungagung” . Data yang telah peroleh dari lapangan merupakan data hasil observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur, sehingga wawancara bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Data dari hasil observasi yaitu peneliti melihat langsung proses pelaksanaan tradisi baritan yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Berikut ini data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh:

1. Kajian Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas

Upacara Adat Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas dilaksanakan di Pendopo Kanjengan, Desa Kepatihan atau tepatnya di Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung. Dahulu pusaka Tombak Kyai Upas merupakan pusaka milik perorangan dari keluarga Pringgokusumo yang berkediaman di barat Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung. Namun mulai tahun 2016 pusaka tersebut diserahkan oleh keluarga Pringgokusumo kepada Kabupaten Tulungagung sebagai pusaka kepemilikan pemerintahan Tulungagung. Hal tersebut dilakukan karena ada keterbatasan pembiayaan pemeliharaan pusaka dari pihak keluarga Pringgokusumo.

Pelaksanaan Upacara Adat ritual Jamasan Tombak Kyai Upas rutin dilakukan pada Bulan yang jatuh pada hari Jumat setelah tanggal 10 Suro. Sebelum prosesi Jamasan dilaksanakan, persiapan dari juru kunci dan orang-orang yang terlibat didalamnya dilakukan 3 hari sebelum prosesi dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam prosesi Jamasan meliputi sesajen atau umburampe yang digunakan dalam tradisi Jamasan Tombak Kyai upas, sesajen atau umburampe yang digunakan dalam acara selamatan, dan acara setelah prosesi upacara jamasan selesai.

Pelaksanaan Upacara Adat Jamasan Tombak Kyai Upas dibagi menjadi beberapa bagian yaitu yang diawali dengan arak-arakan yang dimulai dari barat kantor arsip menuju halaman kantor arsip. Arak-arakan

tersebut terdiri dari barisan *reog kendang*, *prajurit*, *dayang*, *pembawa banyu sanga*, *penyerahan banyu sanga* hingga prosesi jamasan. Ketika para tamu undangan datang selalu disambut dengan iringan gending dari gamelan yang berada ditempatkan di depan setelah pintu masuk. Iringan gamelan ini disebut dengan Gamelan Monggang. Gamelan ini akan berbunyi mulai dari awal sebelum acara Jamasan dimulai, ketika para tamu dan undangan datang sebagai sambutan selamat datang atau sebagai penghormatan kepada yang telah hadir.



Gambar 4.2 Gamelan Monggang

Rangkaian arak-arakan dari barat Pendopo Kanjengan menuju halaman kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung sebelum menuju halaman Pendopo, semua yang terlibat dalam acara Ritual Jamasan Tombak Kyai Upas berkumpul terlebih dahulu di barat kantor arsip. Meliputi Bupati Kabupaten Tulungagung, anggota Muspika, Kepala Desa Kepaihan dan para pejabat-pejabat

penting lainnya. Berikut ini rangkaian prosesi Upacara adat ritual Jamasan Kyai Upas.

1) Reog Kendang

Reog kendang dalam prosesi arak-arakan menuju halaman kantor arsip sebagai iring-iringan reog kendang yang menggambarkan pasukan prajurit kadipaten yang sedang mengawal rombongan dayang pembawa air suci dari 9 mata air atau *nawa tirta* yang digunakan dalam prosesi Jamasan. Reog kendang ini akan terus dibunyikan mulai dari barat Kantor Arsip sampai masuk kedalam arsip. Reog kendang ini biasanya berjumlah 12 penari reog.



Gambar 4.3 Reog Kendang dalam kirab Tombak Kyai Upas (dokumentasi dari <https://tulungagung.go.id/category/kebudayaan/>)

2) Dayang Pembawa Air Suci dari 9 Mata Air atau *Nawa Tirta*

Dayang-dayang pembawa air suci ini terdiri dari 9 orang sama dengan 9 sumber mata air yang di gunakan untuk Jamasan Pusaka Tombak Kyai Upas. Banyu sanga terdiri air penguripan goa tritis, air bilik tengah, air buntut, air tempuran, air gotehan, air kelapa, air sumur, air deresan randu, air deresan pisang. Di depan barisan dayang-dayang ini terdapat

orang yang berperan untuk menyerahkan banyu sanga ini kepada pihak penjamas atau orang yang terlibat dalam prosesi penjamasan, yaitu Bapak Djamrodji.

Serah terima banyu sanga ini biasanya diawali dengan Bapak Djamrodji yang mengatur penyerahan banyu sanga kepada pejabat yang mewakili. Selanjutnya ssatu persatu dayang menyerahkan air sanga yang dibawa kepada pejabat terkait dan akan diteruskan kepada bapak Winarto selaku Juru Kunci dan Juru Jamas pusaka. Tepat didepan ruang pusaka Tombak Kyai Upas yang digunakan untuk menjamas pusaka. Jika 9 mata air sudah diterima kemudian Juru Kunci memimpin pejabat daerah untuk masuk kedalam ruang penyimpanan pusaka. Tidak semua orang boleh masuk kedalam ruang penyimpanan pusaka ini.



Gambar 4.4 Bapak Djamrodji sebagai penyerahan banyu Nawa Tirta
(Dokumentasi dari Ponsel pegawai Dinas Kearsipan)

3) Prajurit

Prajurit arak-arakan ini berada dibarisan belakang dayang ini berjumlah 8 sampai 10 orang. Prajurit ini merupakan gambaran dari pengawalan dayang-dayang dalam membawa 9 mata air suci atau *nawa tirta*. Biasanya para prajurit ini menggunakan pakaian mirip dengan prajurit pada umumnya yaitu dengan memakai pakaian baju lurik, blangkon, jarik, dan membawa gaman tombak sebagai gambaran dari senjata yang digunakan.

a. Prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas

Sebelum prosesi Jamasan dimulai diawali dengan persembahan tari gambyong sebagai penghormatan dan ucapan selamat datang kepada tamu undangan kemudian pembacaan prolog mengenai sejarah dari pusaka Tombak Kyai Upas. Pembacaan prolog sejarah Tombak Kyai Upas dibacakan dengan menggunakan bahasa krama. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung dan Bupati Kabupaten Tulungagung.

Setelah pembacaan dan sambutan-sambutan, acara yang paling inti adalah prosesi jamasan pusaka. Juru Kunci dan pejabat Tulungagung yang masuk kedalam ruang penyimpanan dan mengambil dan mengeluarkan pusaka untuk dibawa menuju ke tempat jamasan. Pengambilan pusaka dari ruang penyimpanan menuju ke tempat penjamasan diiringi dengan bacaan yasin dan tahlil. Kemudian Bapak Winarto memuali proses penjamasan

dengan menggunakan jeruk, tebu (tebu hitam dan tebu merah), sisikan kayu (umput), maron (bak yang terbuat dari tanah), kendil, campuran banyu sanga, dan minyak wangi secara bergantian dengan menggunakan sikat. Yang menjamas atau mencuci tidak boleh sembarang orang, karena ini sudah tugas dari turun temurun dan Bapak Winarto keturunan ke-4.

“Yang boleh memandikan pusaka Tombak Kyai Upas ini adalah keturunan dari Mbah Buyut saya yang masih ada hubungan saudara dengan Keluarga Pringgokusumo. Dan juga harus anak lanang yang boleh mewarisi serta mau untuk meneruskan untuk memandikan pusaka. Dan saya generasi ke-4” (Wawancara dengan Bapak Winarto selaku juru kunci Pusaka Tombak Kyai Upas, 7 Oktober 2021)



Gambar 4.5 Proses pengambilan pusaka didalam kanjengan
(dokumentasi dari
<https://kodim0807tulungagung.wordpress.com/2018/09/21/dandim-ikuti-upacara-adat-jamasan-pusaka-tulungagung-tombak-kanjeng-kyai-upas-tahun-2018/>)

Pada proses jamasan ini masih diiringi dengan yasin tahlil dan juga iringan dari Gamelan Monggang sebagai nuansa siteris kreatif dari unsur jawa dan islam. Ditempat penjamasan pusaka biasanya peralatan yang digunakan selama jamasan berlangsung yaitu bantal untuk alas landeyan pusaka, kenap, minyak goreng untuk lampu, penyangga pusaka, sulak, tempat warangan, saput untuk mencuci pusaka, sikat yang digunakan ada 2 macam, bokor kaca sebanyak 2 buah.

Prosesi jamasan pusaka ini, tidak semua orang bisa melihat, karena diyakini bahwa pusaka Tombak Kyai Upas ini berjenis kelamin laki-laki. Jadi yang diperbolehkan mendekat hanya kaum laki-laki saja, kaum berempuan tidak boleh mendekat selama prosesi penjamasan berlangsung. Satu hari sebelum jamasan ini berlangsung, selalu ada malam tirakatan dimana ibu-ibu yang membantu memasak didapur dalam menyiapkan sesajen, ambengan untuk selamat untuk jamasan harus yang benar-benar bersih, yang artinya tidak sedang berhalangan (HAID). Dalam memasan sesajen dan ambeng yang akan digunakan untuk selamat tidak boleh dicicipi rasanya.

Setelah pusaka selesai dijamasi kemudian pusaka Tombak Kyai Upas kembali ditutup dan dimasukkan kedalam ruang penyimpanan. Pusaka Tombak Kyai Upas ini ditutupi dengan kain mori, ditutupi lagi

dengan kain berwarna merah dan menggunakan kain cinde sepanjang pusaka. Selesai ditutup menggunakan kain selanjutnya akan diberikan roncean bunga melati dengan ujung bunga kanthil sebanyak 7 buah. Roncean bunga ini selalu diganti selama satu minggu sekali yang harus pada hari Kamis. Roncean bunga yang sudah layu tidak boleh dibuang ditempat sampah, melainkan harus dilarungkan bersama bunga kenanga sebanyak 14 buah, bunga mawar putih 2 buah, dan bunga mawar merah 4 buah.



Gambar 4.6 Bapak Winarto menjamas Pusaka Tombak Kyai Upas
(Dokumentasi dari pegawai Dinas Kearsipan)

Malam hari setelah prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas, di Kantor Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Tulungagung selalu ditutup

dengan diadakannya pagelaran Tembang Mocopat dan dilanjutkan dengan Pagelaran Wayang Kulit semalam suntuk sebagai puncak dari acara Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas.

Upacara adat ritual Jamasan Tombak Kyai upas tidak berhenti sampai sini saja. Jamasan ini dinamakan *Siraman Ageng*, selanjutnya seminggu setelah siraman ageng ini dihari yang sama yaitu hari Jumat akan diadakan *Siraman Alit*. Siraman alit berarti siraman pusaka pendamping Tombak Kyai Upas maupun pusaka yang dimiliki perorangan oleh masyarakat. Biasanya juga diadakan selamatan dengan 1 ambeng. Dihari malam Jumat Legi selalu rutin diadakan selamatan, seperti yang di kemukakan oleh informan.

“Jadi setiap malam Jumat Legi di Kanjengan selalu rutin dilakukan selamatan diawali dari pagi hari mempersiapkan sesajen, ibu-ibu memasak untuk ambengan sekamatan kemudian sesajennya juga diganti. Biasanya kalau malam Jumat Legi sesajen yang digunakan adalah bunga 3 warna dan juga kinangan, tidak lupa dengan kemenyan” (Wawancara dengan Bapak Winarno selaku juru Kunci , 7 maret 2021

Pada malam Jumat Legi selalu dilakukan penggantian roncean selalu dilakukan penggantian roncean bunga melati. Terdiri dari 7 bunga Kanthil kuning untuk ujung roncean melati. Kemudian terdapat bokor yang berisi 1 buah mawar merah, 3 buah mawar putih, bunga kenanga,

boreh, melati, kinangan (sirih, gambir, mayang tembakau, enjet). Setiap malam jumat ini cawisan yang digunakan hanya pisang raja dan kinangan.

Acara selamatan ini biasa dilaksanakan pada sore hari setelah ba' da Ashar. Ambengan yang digunakan dalam selamatan ini hanya nasi gurih, apem, pisang raja, ayam jawa ingkung dan biasanya diikuti oleh abdi dalem Kanjengan dan juga pejabat Kantor Arsip.



Gambar 4.7 Proses memasukkan kembali pusaka Kyai Upas kedalam Kanjengan

(Dokumentasi dari <https://m.clicks.id/read/EMDvr6-melihat-ritual-jamasan-tombak-kyai-upas-tulungagung>)

2. Makna filosofis Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas

Pada prosesi Jamasan Tombak Kyai Upas sudah tidak asing bagi masyarakat Tulungagung sendiri. Antusias masyarakat yang ikut andil dalam prosesi jamasan ini sangat luar biasa. Banyak masyarakat yang

mempercayai bahwa bisa membawa berkah. Nilai yang bisa diambil dari prosesi ini adalah :

A. Membersihkan Hati

Makna yang didapat dari ritual jamasan ini untuk membersihkan hati. Membersihkan hati disini yang dimaksudkan untuk masyarakat yang mempercayai tentang ritual tersebut melihat ritual jamasan menganggap dirinya ada kepuasan tersendiri dan mendapat aura positive yang membuat hati dan pikiran mendapat energi yang baik. Selain membersihkan fisik prosesi ini juga sebenarnya bertujuan untuk membersihkan hati maupun jiwa. Sebagaimana manusia harus berinstropeksi diri selama setahun terakhir mengingat apa yang sudah dilakukan dan apa yang akan dilakukan ditahun mendatang. Pada dasarnya setiap manusia perlu berbenah diri untuk selalu lebih baik kedepannya dan mengingat norma-norma kehidupan yang ada sehingga kelakuannya tidak menyimpang dari jalannya. Senantiasa kehidupan yang berjalan dimasa depan diberi kemudahan, keberkahan, dan ketentraman.

Masyarakat juga mengambil air bekas jamasan sampai berebut yang dipercayai mempunyai beberapa khasiat. Salah satu kasiatnya air ini bisa membuat awet muda dan awet cantik. Ada juga masyarakat menggunakan air bekas jamasan untuk mengobati orang yang sakit karena diyakini dari air bekas jamasan mengandung barokah yang dapat membantu menyembuhkan penyakit.

B. Gotong Royong

Sebelum pelaksanaan Upacara Jamasan masyarakat bersama sama mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam prosesi jamasan. Sifat ini dalam dicontoh dalam kehidupan kita yang harus kompak dan harus saling membantu satu sama lain untuk menciptakan sesuatu yang harmonis. Disisi lain tidak hanya panitia yang menciptakan kebersamaan, namun juga warga masyarakat melakukan kebersamaan yang bisa dilihat dari warga yang serentak berkumpul dalam satu tempat untuk mengikuti prosesi Jamasan, dan juga mengikuti doa bersama agar diberi keselamatan bersama.

Adapun makna selanjutnya yaitu ketelitian, tercermin dari prosesi jamasan tersebut. Suatu proses yang harus dilakukan dengan ketelitian dan seksama agar prosesi berjalan lancar dan khidmat. Selain itu ketelitian juga diterapkan kepada panitia menyiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk jamasan seperti umburampe, kembang setaman dan juga sesajen yang lain.

Makna selanjutnya yaitu Religius yang berarti berdoa meminta kepada Allah Yang Maha Kuasa agar diberi keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan dengan digambarkannya doa bersama dalam prosesi tersebut. Dan sepanjang prosesi jamasan ini diiringi membaca tahlil dan yasin.

3. Makna Filosofis Prosesi Sarana Mulya

Prosesi serah terima *sarana mulya*, yaitu proses sesembahan dalam ritual jamasan. Sarana mulya terdiri dari ayam sapta dan Tirta Nawa. Ayam bilangan merupakan (ayam yg berjumlah tujuh menggunakan aneka macam jenis) diletakkan pada ingkung yg tersaji secara utuh. Selanjutnya, tirta nawa biasa disebut banyu sanga merupakan sembilan jenis air yg dikumpulkan menurut sembilan asal mata air, lalu dicampur dan diletakkan pada cawan besar yang dipakai buat mencuci Tombak Kyai Upas.

Pada siraman kanjeng Kyai Upas ini selalu disertai dengan menggunakan perlengkapan sesaji berupa Tirta Nawa yaitu air dari sembilan mata air (Air Panguripan dari Goa Tritis, Air bilik tengah, Air buntut, Air tempuran, Air Gotehan, Air kelapa, Air Sumur, Air Deresan Randu dan Air deresan Pisang) serta mengikut sertakan Ayam Sapta atau tujuh macam ayam jantan yaitu Mas kumambang, Rajegwesi, Ayam Cemani, Ayam putih mulus, Ayam Walik, ayam Tulak, dan ayam biasa.

Selain *Ayam Septa* dan Tirta Nawa perlengkapan untuk menunjang persyaratan jamasan ada sesajen atau umburampe. Berikut adalah makna-makna yang terkandung :

1) Banyu Nawa Tirta

Air yang berjumlah 9. Air ini yang banyaknya 9 itu seperti 3 sumber di gunung jaka Budheg yang dinamakan sumber panguripan, sumber puser dan sumber buntut (*ekor*)

sumber panguripan berada di puncak gunung dan sumber puser berada di tengah-tengah, begitu juga dengan sumber buntut (*ekor*) berada di lereng gunung budheg. Air yang ke 6 adalah air tempuran (*bertemunya air dari 2 aliran sungai*) seperti air sungai brantas bertemu dengan sungai Lembu peteng dan air gotehan kebo. Sekarang air gotehan kebo hanya bisa diambil atau bisa diperoleh di daerah Desa Sendang, karena didesa Sendang masih banyak hewan kerbau dari pada di daerah Kecamatan Tulungagung Sendiri. Semua air dijadikan satu kemudian air tersebut disaring menggunakan kain mori sebanyak 7 kali.

2) Ayam Sapta

Ayam septa berarti ayam tujuh sama dengan jumlah ayam untuk persyaratan upacara adat yang sebanyak tujuh ayam berbeda jenisnya. Namun tidak berupa ayam hidup untuk suguhan upacara adat, melainkan dengan diingkung dan diasap terlebih dahulu. Ayam itu sendiri dijadikan salah satu persyaratan pada upacara-upacara adat dikarenakan memiliki arti tersendiri. Pada umumnya berfungsi sebagai sarana untuk memuja kebesaran atau keagungan-Nya.

Setiap simbol yang digunakan pada upacara-upacara kepercayaan serta keagamaan tidak hanya berfungsi menjadi pelengkap pelengkap semata, melainkan lebih berasal itu,

simbol tadi memberikan nilai-nilai sakralitas (*kesucian*) di dalamnya. Hal ini sebab makna tersebut berkaitan erat menggunakan dimensi abstrak, sehingga makna yg terkandung pada dalamnya mengandung aspek religiusitas. Awalnya memang diartikan benda biasa yg didesain oleh manusia, tetapi waktu dilibatkan dalam upacara, maka simbol tersebut akan dimaknai secara lebih tinggi dan ditempatkan di kawasan-kawasan khusus, serta sebagainya sinkron menggunakan daerah serta kegunaannya masing-masing, ayam artinya seekor hewan yang mempunyai makna netral sebagaimana binatang lainnya. namun, ketika ayam tersebut dijadikan wahana atau media dalam upacara, maka sebagaimana simbol lainnya, beliau menjadi bermakna lain asal sebelumnya. hewan yg tidak lagi sekedar binatang dengan makna yg netral, melainkan memiliki pesan-pesan yang bersifat spiritual dan mengandung dimensi transendensi (*ghaib*).

Penggunaan ayam dalam tradisi agama dan keagamaan masyarakat juga tidak bisa dilepaskan dari upaya manusia menangkap makna-makna atau pesan yang bersifat metafisik. Makna tersebut jelas tidak dapat diperoleh melalui penguatan indra atau bersifat empirik (*indra pengetahuan*) melainkan melalui kekuatan batin. Pemaknaan ayam awalnya berkaitan pada masalah gaib, atau minimal bersentuhan menggunakan

dimensi metafisik. pada dalam ritualitas keagamaan, tidaklah berupaya buat mengartikan ayam pada konteks duniawi belaka, melainkan sebagai “ simbol hayati” yang berkepentingan buat kehidupan mendatang. Pensifatan ayam yang selama ini diklaim buruk , sebagaimana sifat-sifat kebinatangan, wajib dihilangkan terlebih dahulu untuk mencapai derajat humanisme yg sesungguhnya. harus diakui bahwa penggunaan ayam pada ritual keagamaan memiliki fungsi yang membagikan pada dua arah, pertama, untuk kepentingan ayam itu sendiri agar sesudah “ dikorbankan” dalam upacara kepercayaan dan keagamaan dapat meningkat kualitas hidupnya di kehidupan yang akan datang, ke 2, buat kepentingan umat manusia, supaya kualitas kehidupan pada dunia tidak menempel sifat-sifat kebinatangan menjadi kualitas kehidupannya semakin sempurna. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Winarto selaku narasumber dan juga juru kunci, sebagai berikut :

“enggeh mas, niki syarat saronu damel jamasan niki ayam sapto engkang jumlah e pitu ayam jenis e benten-benten mboten pitek setunggal kabeh e pitu nggeh, niku enten pitek Cemani, pitek Sangga Buwana, pitek Putih Mulus, pitek Abang Mulus, pitek Maskumambang, pitek Tulak kaleh pitek Walik. La niku sedanten mboten

semoto moto langsung dipasang mas, dadose niku mengke diingkung riyen lagek dipasang damel upacara jamasan niku. La teng nopo kok pitek dadi syarat saronon? Pitek iku tergolong pasifatan engkang olo mergo sifat kewan seng olo kui kudu diilangi neng awak e dewe lan nyapo dipateni mergo ben timbul roso engkang becik neng awak e dewe kedepane.”³⁶

Berikuti ini makna dan jenis-jenis ayam sapta :

1) Ayam Cemani

Ayam berwarna hitam dari bulu, daging, dan darah berwarna hitam. Penamaan ayam cemani sendiri berasal dari bahasa Sansekerta. Cemani berarti hitam. Konon, ayam cemani ini merupakan hasil persilangan ayam hutan hijau dan ayam kampung biasa. Disebutkan konon ayam ini pertama kali dikembangkan Ki Ageng Mangkuhan pada masa kerajaan Majapahit. Ayam ini dibudidayakan karena dianggap manjur sebagai obat daya tahan tubuh dan pelengkap ritual. Di masyarakat beberapa daerah, ayam cemani ini pada akhirnya menjadi lekat dengan dunia mistis dan aneka ritual. Dalam dunia mistis, ayam cemani ini diyakini ampuh untuk upacara menghindari santet hingga agar dagangan laris. Meski secara perlahan kepercayaan ini

³⁶ Wawancara dengan bapak winarto sebagai juru kunci kanjengan tombak kyai upas. Pada tanggal 05 September 2021

mulai menurun, namun masih ada yang meyakini dan mempraktikkannya. Di Indonesia, ayam cemani tergolong lebih mudah ditemukan di Magelang, Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Kedu, Temanggung, dan Kalikuto. Selain dari warga setempat, ayam cemani ini biasanya dibeli warga dari Wonosobo, Semarang, Yogyakarta, dan sebagian Jawa Timur.

Berdasarkan kepercayaan warga lokal, artinya favorit makhluk-makhluk halus. menggunakan menyajikan ayam cemani pada sesajen dianggap digdaya menghindari imbas negatif berasal makhluk halus. karena itu, tidak sedikit orang yang menghindari ayam cemani. di samping itu terdapat pula masyarakat yg percaya bahwa ayam cemani ialah lambang keberuntungan.³⁷

Selain itu ayam cemani mempunyai makna untuk memberikan penghormatan kepada para ratu atau yang mempunyai roh yang pernah memakai pusaka Tombak Kyai Upas.

2) Ayam rajeg wesi

Ayam yang bulunya semua dibadan serba putih dan dikepala berwarna hitam. Ayam ini mempunyai makna

³⁷ I Nyoman Winarta, Makna Ayam Dalam Upacara Agama Dan Keagamaan Masyarakat Hindu Di Bali, Hlm 6

untuk memberi penghormatan kepada para Mpu yang membuat pusaka-pusaka terdahulu.

3) Ayam putih mulus

Ayam yang memiliki bulu badan, kepala, mata, paruh, dan kakinya semua berwarna putih. Biasanya dalam menggunakan Sajen Ayam Putih Mulus adalah simbol kesucian karna memilih Ayam yang berwarna Putih bersih. Dalam lambang ini menyimbolkan sebuah makna dalam sebuah Ritual yang menyuguhkan Sajen, simbol itu sebagai berikut: Kebersihan hati Supaya ilmu bisa masuk dengan titik murni Permintaan dengan segenap ketulusan hati. Itulah sebabnya, sebagian orang mengutamakan Ayam Putih Mulus sebagai ingkung dalam Sajen sebuah Ritual khusus.

4) Ayam Biasa

Ayam biasa adalah ayam yang pada umumnya, tetapi harus ayam yang sehat dan tidak memiliki cacat sedikitpun. Ayam ini tidak memiliki makna apapun dan hanya untuk lauk di umburappe tersebut.

5) Ayam maskumambang

Ayam yang mempunyai bulu diseluruh badan serba putih dan diparuh, mata serta kaki berwarna kunin. Ayam berbulu putih mulus terkenal sebab karisma bulunya yang

bersih mengkilat. istilah orang, ayam bulu putih bermanfaat menjadi penolak bala. jikalau terdapat ayam putih mulus di kandang, maka banyak sekali penyakit seakan tidak mau mampir.

6) Ayam Tulak

Ayam yang mempunyai bulu serba putih dan warna hitam garis ditengah kepala sampai ekor. Pada keyakinan asli nusantara, ayam tulak sering dipergunakan menjadi persembahan sedekah bumi mirip acara selamatan dan makan bersama menjadi wujud rasa syukur. dengan memlihara ayam ini dapat menghindarkan kita bala atau musibah dan dapat memberi rejeki yg berlimpah.

7) Ayam Walik

Ayam yang bulu terbalik diatas jadi tidak sama dengan ayam pada umumnya. Lumayan banyak yang mengaitkan mitos ayam walik di negeri kita ini. Entah dari penangkal hal negatif ataupun tolak balak, penawar ilmu santet, sihir dan ritual lainnya. Jadi tidak asing lagi bagi peternak unggas rintit sering ditanyakan dengan hubungan hal ghaib.

3) Sesajen atau *Umburampe*

Pada prosesi jamasan ini banyak sekali *umburampe* atau sesaji yang digunakan sebagai perwujudan *nyawisi*

atau menyuguhkan untuk Baru Klinthing atau Kyai Upas yang berwujud tombak. Adapun sesajen yang digunakan ditempat jamasan adalah :

a) Bokor sejumlah 2 buah

Didalam bokor terdapat Pisang Raja setangkep, gula jawa, tikar, lawe (benang ciet/benang bol), kelapa, dan takir yang berisi telur, bawang lanang, asem kawak, kendi kecil, kembang telon (bunga kantil, bunga kenanga, bunga mawar), badeg (air tape), cok bakal (menggambarkan isi dari bumi yang beraneka ragam dilebur jadi satu tidak dapat dipisahkan), pala kependem (kacang, umbi-umbian, kupat, lepet), kaca atau nilon, beras.



Gambar 4.8 Sesajen dan Umburppe
(Dokumentasi dari Ponsel pegawai Dinas Kearsipan)

b) Kinangan

Kinangan berisi tembakau, potongan jambe, gambir, enjet, mayang, dan sirih. Kinangan diletakkan dalam sebuah bokor yang terbuat dari kuningan.

c) Waluh

Salah satu tumbuhan yang masuk dalam upacara Jamasan Tombak Kyai Upas yang ditempatkan disuatu wadah atau ember dan dipotong memutar. Waluh berasal dari dua kata yaitu *uwal* dan *pengeluh*. Jadi waluh dalam Jamasan Tombak Kyai Upas menggambarkan permintaan para warga kepada Kanjeng Kyai Upas agar semua permintaan dapat dikabulkan

d) Roncean Melati

Bunga melati yang dironce menggambarkan kalung kaca. Bunga melai ini dironce dengan benang pada tiap ujungnya terdapat bunga kanthil sebanyak 7 buah.

e) Kembang setaman

Kembang setaman terdiri kembang telon, daun puring, daun lancuran, dau andhong, daun ringan, tunas pohon pisang raja yang masih kecil. Kembang dan daun tersebut dicuci sampai bersih lalu dijadikan satu dalam ember yang diberikan air mentah.

f) Bakaran Kemenyan

Yaitu salah satu gerabah yang terbuat dari tanah liat. Bakaran kemenyan yang digunakan pada jamasan ini berukuran kecil. Bakaran kemenyan ini diberi arang dan dibakar kemenyan di atasnya sebagai wujud agar doa yang dipanjatkan para warga kepada Tuhan YME dapat dikabulkan melalui Kanjeng Kyai Upas.

4. Tujuan dari Jamasan Tombak Kyai Upas di Kabupaten Tulungagung

Prosesi yang setiap tahun selalu dilakukan dan bersifat harus ini tidak serta merta tidak ada tujuan yang dituju. Adapun tujuan yang terkandung dalam Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas ini adalah :

1) Diyakini sebagai pencegah banjir di Tulungagung

Upacara adat Jamasan Tombak Kyai Upas diyakini oleh seluruh masyarakat Tulungagung sebagai pusaka yang dapat menghindarkan dari musibah banjir. Sebelum nama kota Tulungagung namanya Kabupaten Ngrowo karena dinamakan Ngrowo hampir sebagian wilayah Tulungagung sering sekali terendam banjir. Sejak pusaka Tombak Kyai Upas diboyong ke Kabupaten Tulungagung kini sudah tidak ada banjir yang melanda Kabupaten Tulungagung.

2) Sebagai sarana untuk memohon kemakmuran dan kesejahteraan kepada Allah SWT

Tombak Kyai Upas selain diyakini sebagai pencegah banjir, pusaka ini berfungsi sebagai sarana untuk memohon kemakmuran dan keselamatan kepada Allah SWT. Upacara adat ini dilakukan untuk menghormati leluhur serta untuk meminta kepada Allah SWT agar senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan untuk sesepuh kanjengan, warga kepatihan dan warga Tulungagung khususnya.

- 3) Sebagai sarana untuk mengayomi dan bersosialisasi masyarakat Tulungagung

Upacara adat ini tidak hanya dilakukan oleh pihak menjamas saja, namun juga tetap melibatkan masyarakat dari berbagai elemen masyarakat. Oleh karenanya prosesi jamasan ini sebagai sarana untuk mengayomi masyarakat Tulungagung dan sekitarnya untuk menciptakan rasa cinta, rasa gotong royong masyarakat terhadap warisan kebudayaan leluhur yang ada di Tulungagung agar kegiatan ini akan terus berjalan.

- 4) Menjaga ketentraman masyarakat Tulungagung

Upacara jamasan yang rutin dilaksanakan setahun sekali pada Bulan Suro sebagai salah satu cara untuk bersama-sama memberikan penghormatan melalui

bermacam sesaji dan doa-doa yang dipanjatkan kepada leluhur terdahulu dan juga pendahulu Kabupaten Tulungagung.

Serta meminta kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan ketentraman bag seluruh masyarakat dan terhindar dari semua mara bahaya.

5) Sebagai sarana untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT

Dalam upacara ini banyak sekali mengandung makna dan tujuan, salah satunya adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari banyak sesaji dan *ambengan* yang dipasang pada prosesi jamasan ini. Sesaji dan ambengan ini diartikan sebagai sedekah yang kemudian akan didoakan setelah acara jamasan usai, dan setelah itu semua sesaji dan ambeng akan diperebutkan oleh masyarakat yang menghadiri dalam prosesi jamasan.

6) Sebagai sarana edukasi masyarakat akan pentingnya melestarikan kebudayaan

Prosesi jamasan ini sangat lekat dengan nilai-nilai budaya yang dapat dipelajari. Mulai dari adanya pembacaan prolog sejarah Tombak Kyai Upas yang dibacakan dengan menggunakan bahasa Jawa, petuah yang disampaikan, doa-doa, beraneka ragam sesaji yang banyak menyimpan

filosofi dan makna didalamnya yang tidak banyak orang tahu.

- 7) Sebagai sarana pembelajaran kebudayaan Kabupaten Tulungagung salah satunya Upacara adat yang ada di Tulungagung

Jamasan Tombak Kyai Upas sangat erat sekali dengan budaya lokal daerah Tulungagung. Misalnya terdapat arak-arakan reog kendang yang merupakan kesenian asli dari Tulungagung, tari gambyong, macapat, wayang kulit yang dapat dipelajari nilai yang terkandung didalam kesenian-kesenian tersebut.

C. Temuan Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan berbagai data melalui berbagai metode seperti wawancara dan observasi dari informan. Maka peneliti menemukan beberapa temuan yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Kajian Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas

- a. Juru masak pada sebelum acara dilaksanakan harus benar-benar bersih dan tidak Haid.

Pada prosesi sebelum melaksanakan jamasan juru masak yang diberi tugas untuk memasak segala sesuatu yang dibutuhkan untuk upacara jamasan harus benar-benar bersih dan suci dalam artian tidak sedang Haid. Selain

dalam posisi bersih juru masak ini sewaktu memasak tidak diperbolehkan untuk mencicipi masakan yang dimasaknya.

- b. Runtutan Jamasan Tombak Kyai Upas seminggu setelahnya.

Acara Jamasan Tombak Kyai Upas yang dilaksanakan pada tanggal 10 Suro diambil pada hari Jum'at. Jamasan ini dinamakan *Jamasan Ageng* dilanjutkan seminggu setelah Siraman Ageng pada hari yang sama hari Jum'at ada *Siraman Alit*. Siraman Alit ini diperuntukan untuk siraman pusaka pendamping Tombak Kyai Upas maupun pusaka yang dimiliki perorangan oleh masyarakat. Biasanya juga diadakan selamatan dengan 1 ambeng.

2. Makna filosofis Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas.

- a. Antusias masyarakat berebut air bekas jamasan.

Masyarakat antusia mengambil air bekas jamasan tombak yang dipercayai dapat memberi berkah dan bisa menyembukan penyakit. Selain itu masyarakat juga mempercayai membasuh muka dengan air bekas jamasan ini dapat membuat awet muda dan membuka aura positif.

3. Makna Filosofis Prosesi Sarana Mulya

- a. Pemaknaan ayam dalam syarat sarana dalam tradisi jamasan.

Pada tradisi jamasan atau upacara adat persembahan ayam adalah suatu yang sering dilakukan, karena pada dasar ayam mempunyai makna Pensifatan ayam yang selama ini diklaim buruk , sebagaimana sifat-sifat kebinatangan, wajib dihilangkan terlebih dahulu untuk mencapai derajat humanisme yg sesungguhnya. Macam-macam ayam mempunyai pemaknaan dan suatu kewajiban dalam syarat upacara adat ini.

4. Tujuan dari Jamasan Tombak Kyai Upas dan Sarana Mulya di Kabupaten Tulungagung.

a. Jamasan Tombak Kyai Upas sebagai pencegah banjir

Pada tempo dulu masih bernama Kadipaten Ngrowo sebagian besar wilayah Ngrowo tergenang banjir. Pada Tahun 1750an pada waktu itu Mbah Kyai Ali Mansur dari Tawangsari menutup banjir dengan cara menumbalnya dengan Tombak Kyai Upas dibantu dengan *Demit* dari Desa Demuk dan hewan Kerbau Bule (Kerbau berwarna Putih) untuk menumbali nya. Waktu itu bertempat yang sekarang menjadi Alun-Alun Tulungagung itu ditancamkannya Tombak Kyai Upas di lepaskannya kerbau ditempat yang sama setelah beberapa saat banjir berangsur-angsur mulai surut.